

Studi Evaluasi Pembelajaran Daring

Purnama K. Khrisna Yanti^{1*}, Suniasih. N. W²

^{1,2} Studi Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia
*email: author@email.com

Abstrak

Banyaknya kendala dalam pelaksanaan pembelajaran *online*, yaitu kurangnya tenaga pengajar, siswa yang terampil dalam mengoperasikan perangkat kurangnya sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran *online*, jaringan internet, dan banyak orang tua yang mengeluhkan kuota internet yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan pembelajaran *online* di SD. Subjek penelitian terdiri dari 31 guru dan 5 kepala sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui angket sebagai instrumen utama, wawancara, dan dokumentasi sebagai instrumen pendukung. Analisis data deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis merupakan hasil pengisian angket kemudian menghitung skor rata-rata dan mengubahnya menjadi kategori skala lima, kemudian mengubah skor mentah menjadi Z-Score. Z-Score kemudian diubah menjadi T-Score dan kemudian diverifikasi ke dalam kuadran prototipe Glickman. Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel konteks menghasilkan F (+) lebih besar dari F (-) yang berarti efektif, arahnya positif, variabel input menghasilkan F (+) lebih besar dari F (-) yang berarti arah efektif adalah positif, variabel proses menghasilkan F (+) sama seperti F (-) yang berarti arah efektif yang positif, variabel produk menghasilkan F (+) lebih besar dari F (-) yang berarti bahwa arahnya positif. Setelah diverifikasi pada kuadran Glickman, pelaksanaan pembelajaran online berada pada kuadran I yang artinya sangat efektif. Simpulan penelitian ini ialah bahwa pelaksanaan pembelajaran *online* berjalan sangat efektif.

Kata Kunci: Pembelajaran online, evaluasi, pendidikan dasar

Abstract

There are many obstacles in the implementation of online learning, such as the lack of skilled teachers and students in operating the device, lack of facilities and infrastructure to support online learning, internet networks, and many parents complaining about high internet quotas. This study aims to determine the effectiveness of the implementation of online learning in elementary schools. The research subjects, in this study sample, consisted of 31 teachers and 5 principals. Data was collected through questionnaires as the main instrument, interviews, and documentation as supporting instruments. Quantitative descriptive data analysis and qualitative descriptive analysis. The analyzed data is the result of filling out a questionnaire and then calculating the average score and converting it into a five-scale category, then converting the raw score into a Z-Score. The Z-Score is then converted into a T-Score and then verified into the Glickman prototype quadrant. The results of data analysis show that the context variable produces F (+) greater than F (-) which means it is effective, the direction is positive, the input variable produces F (+) is greater than F (-) which means the effective direction is positive, the process variable produces F (+) is the same as F (-) which means that the effective direction is positive, the product variable produces F (+) which is greater than F (-) which means that the direction is positive. After being verified in the Glickman quadrant, the implementation of online learning is in quadrant I, which means it is very effective. So, that the implementation of online learning is very effective.

Keywords: Online learning, evaluation, primary education

1. Pendahuluan

Pandemi *Covid-19* telah memberikan dampak yang besar dalam berbagai sektor seperti sosial, ekonomi, pendidikan, dan semua kalangan masyarakat di dunia termasuk Indonesia. Pandemi *Covid-19* memaksa kebijakan *social distancing*. Tidak diperbolehkan berkerumun dengan orang banyak, harus menjaga jarak fisik *physical distancing* merupakan

*Corresponding author.

upaya untuk mencegah persebaran *Covid-19*. Pemerintah menerapkan kebijakan dengan mengeluarkan Surat Edaran (SE) pada 18 Maret 2020 segala kegiatan di dalam dan di luar ruangan di semua sektor sementara waktu ditunda demi mengurangi penyebaran *corona* terutama pada bidang pendidikan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *Covid-19*. Surat Edaran tersebut berisi penjelasan mengenai proses pembelajaran yang dilaksanakan secara daring. Pembelajaran daring dilakukan sebagai pilihan strategis untuk memutus rantai penularan *Covid-19* (Putri et al., 2020).

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang memanfaatkan koneksi internet dilakukan menggunakan perangkat elektronik. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet dalam proses pembelajaran juga dapat dikatakan pembelajaran dilakukan secara *online* (Ghina, 2021; Sudrajat et al., 2020; Syarifudin, 2020). Pembelajaran daring merupakan sebuah perkembangan dalam bidang pendidikan. Pembelajaran daring menggabungkan teknologi informasi dalam proses pembelajaran (Firiyani et al., 2020; Sadikin et al., 2020). Pembelajaran daring ini merupakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi multimedia, seperti, kelas virtual, video, teks *online* animasi, pesan suara, email, telepon konferensi, dan video *streaming online* yang dapat dilakukan secara gratis maupun berbayar. Pembelajaran daring lebih menekankan pada ketelitian dan kejelian peserta didik dalam menerima dan mengolah informasi yang disajikan secara *online*.

Pelaksanaan pembelajaran daring di Indonesia yang tergolong baru dan mendadak khususnya di sekolah dasar tentu memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya. Pembelajaran daring memiliki konsep yang serupa dengan *e-learning*. Pelaksanaan pembelajaran daring tentu memiliki kekurangan dan kelebihan. Pembelajaran daring memiliki kelebihan berupa keluwesan dalam waktu dan tempat, pembelajaran dapat dilaksanakan di mana saja dan kapan pun, siswa tidak harus pergi ke sekolah untuk belajar. Pembelajaran daring dapat dilakukan kapan pun dan dimana pun tanpa terikat waktu dan tanpa harus bertatap muka (Syarifudin, 2020). Kelebihan dari pembelajaran daring adalah membangun suasana belajar baru, pembelajaran daring akan membawa suasana yang baru bagi peserta didik, yang biasanya belajar di kelas (Sari, 2015). Banyak terjadi hambatan dalam pelaksanaannya seperti kurang terampilnya guru dan siswa dalam mengoperasikan perangkat pembelajaran daring, kurangnya sarana prasarana penunjang pembelajaran daring, jaringan internet, dan banyak orang tua yang mengeluh mahalannya kuota internet. Kekurangan dalam pembelajaran daring adalah kurang maksimalnya interaksi siswa dalam proses pembelajaran (Anugrahana, 2020). Melihat hambatan yang terjadi tentu diperlukan suatu evaluasi program untuk menilai efektivitas pembelajaran daring dimasa pandemi *Covid-19* untuk menentukan tindak lanjut dari program tersebut. Evaluasi program adalah aktivitas investigasi yang sistematis tentang sesuatu yang berharga dan bernilai dari suatu objek (Muryadi, 2017). Evaluasi program merupakan suatu proses pencarian informasi, penemuan informasi dan penetapan informasi yang dipaparkan secara sistematis tentang perencanaan, nilai, tujuan, manfaat, efektifitas dan kesesuaian sesuatu dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan (Munthe, 2015; Samsudin, 2018).

Pendidikan yang bermutu tidak dapat dipisahkan dari semua komponen sistem pendidikan. Komponen sistem pendidikan antara lain peserta didik (*raw input*), *instrumental input* (guru/pendidik, tujuan, bahan/program/kurikulum, metode, prasarana dan sarana), input lingkungan (*environmental input*) seperti situasi dan kondisi lingkungan pendidikan, proses pembelajaran, lulusan (*product*) (Kurniawan et al., 2021; Ngadju, 2020). Mutu lulusan banyak ditentukan oleh kualitas dan kuantitas komponen pendidikan serta keberfungsian. Artinya, setiap komponen sesuai dengan perannya dalam penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu sistem. Kualitas pendidikan ditentukan oleh kualitas pembelajaran. Di saat pembelajaran daring seperti ini tentunya sekolah harus melakukan evaluasi agar pihak sekolah mengetahui kualitas pembelajaran daring dan kendala dalam proses pembelajaran daring berlangsung. Tanpa adanya evaluasi, sekolah tidak akan mengetahui kendala yang dihadapi saat pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi ini dilaksanakan untuk meningkatkan atau memperbaiki praktik program, yang dalam hal ini adalah pembelajaran daring di

sekolah dasar. Melihat keterlaksanaan pembelajaran daring, maka sangat penting dilaksanakan evaluasi program untuk menentukan tindak lanjut dari program tersebut. Evaluasi program adalah penerapan prosedur ilmiah yang sistematis untuk menilai rancangan, selanjutnya menyajikan informasi dalam rangka pengambilan keputusan terhadap implementasi dan efektifitas suatu sistem yang terencana dan berkesinambungan (Kum, 2018; Prono & Soenarto, 2014).

Ada banyak model evaluasi salah satunya model CIPP (*context, input, process, product*). Model CIPP dipilih karena merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan untuk memudahkan dalam pengambilan keputusan dan tindak lanjut oleh pimpinan. Model CIPP memiliki keunggulan memberikan suatu format evaluasi yang komprehensif pada setiap tahapan evaluasi yaitu tahap konteks, masukan, proses, dan produk. Model evaluasi CIPP lebih komprehensif di antara model evaluasi lainnya. Objek evaluasinya tidak hanya pada hasil semata, tetapi juga mencakup konteks, masukan, proses, dan hasil (Ayunda et al., 2020; Bulhayat, 2019; Lina et al., 2019). Melihat hambatan yang terjadi tentu diperlukan suatu evaluasi program untuk menilai efektivitas pembelajaran daring dimasa pandemi *Covid-19* untuk menentukan tindak lanjut dari program tersebut. Penelitian ini meneliti permasalahan yaitu efektifitas pelaksanaan pembelajaran daring Gugus V Penebel ditinjau dari variabel *context, input, process, product*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan pembelajaran daring SD Gugus V Penebel diukur dari variabel *context, input, process, product*.

Kajian sebelumnya yang memberikan gambaran pelaksanaan pembelajaran daring sebagai acuan serta sebagai bahan kajian konseptual pelaksanaan pembelajaran daring di Indonesia. Penelitian yang menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran daring era pandemi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri bahwa implementasi pembelajaran daring telah dilaksanakan dengan baik di tengah pandemi *Covid-19* (Yudiawan, 2020). Evaluasi implementasi sistem pembelajaran daring Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung menyatakan bahwa tingkat pencapaian program sistem pembelajaran daring sudah baik (Riyanda et al., 2020). Penelitian lain juga dilakukan dan hasil analisis data menunjukkan bahwa dari siswa menjelaskan komponen konteks bernilai +, input -, proses -, dan produk -. Berdasarkan prototype Glickman, proses pembelajaran Matematika secara daring bagi siswa di SMAN Kota Singaraja berada di kuadran III yang tergolong kurang efektif. Guru menyatakan komponen konteks bernilai +, input +, konteks - dan input + (Ardiyanti et al., 2020). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran daring di masa pandemi *Covid-19*.

2. Metode Penelitian

Metode pengumpulan data dilakukan dengan nontes melalui penyebaran kuesioner, observasi, wawancara, dan dokumentasi guna mengumpulkan data tentang hasil evaluasi pelaksanaan pembelajaran daring Gugus V Penebel ditinjau dari komponen CIPP meliputi *context, input, proses, product* Metode utama yang digunakan dalam penelitian ini yakni kuesioner atau angket yang diberikan kepada guru dan kepala sekolah. Teknik kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup. Metode pelengkap yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi atau data dari variabel penelitian dengan melakukan tanya jawab langsung dengan sumber data atau informan. Wawancara dilakukan dengan maksud untuk mencocokkan data yang diperoleh dari metode kuesioner. Metode dokumentasi dalam penelitian ini merupakan dokumentasi resmi internal yang dimiliki oleh lembaga yang berkaitan dengan aspek *context, input, process, product*. Metode observasi yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang data factual yaitu data yang diperoleh dari pengamatan langsung. Metode observasi digunakan sebagai pelengkap untuk mendapatkan data yang lebih objektif dari hasil metode wawancara dan kuesioner. Responden penelitian ini adalah kepala sekolah sebanyak 5 orang dan 31 orang guru SD Gugus V Penebel. Penelitian ini memiliki dua data pokok yakni data bersifat primer dan

sekunder. Data primer diperoleh melalui kuisisioner dan wawancara. Data sekunder diperoleh dari metode dokumentasi.

Dalam penelitian ini bentuk kuesioner yang digunakan ialah skala bertingkat, model skala likert yang telah dimodifikasi menjadi empat alternatif jawaban SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju). Validitas konstruk (construct validity) instrumen dilakukan melalui uji judges dengan formula Robert Gregory. Guna menentukan koefisien validitas ini, hasilnya dibulatkan ke dalam tabulasi data silang (2x2) yang terdiri dari kolom A, B, C, dan D. Kolom A adalah sel yang menunjukkan ketidaksetujuan antara kedua penilai. Kolom B dan C adalah yang menunjukkan perbedaan pandangan antara penilai pertama dan kedua (penilai pertama, setuju, penilai kedua tidak setuju, sebaliknya). Kolom D adalah sel yang menunjukkan persetujuan yang valid antara kedua penilai. Diperoleh semua butir relevan, validitas konstruk tergolong baik. Selanjutnya dilakukan validitas butir. Pengujian validitas butir dapat diuji dengan menghitung skor hasil kuesioner dan data responden terhadap butir kuesioner dengan menggunakan rumus Pearson Korelasi Product Moment. Dengan jumlah butir pernyataan angket context 10, input 35, process 25, product 10 dari hasil analisis validitas butir semua dinyatakan valid. Rekapitulasi uji reliabilitas instrumen dapat dilihat pada [Tabel 1](#).

Tabel 1. Rekapitulasi Uji Reliabilitas Instrumen

Context		Input		Process		Product	
r_{11}	Kategori	r_{11}	Kategori	r_{11}	Kategori	r_{11}	Kategori
0,888	Sangat Tinggi	0,914	Sangat Tinggi	0,890	Sangat Tinggi	0.708	Tinggi

Analisis data variabel CIPP yang digunakan setelah data terkumpul yaitu analisis statistika deskriptif kuantitatif dan menggunakan analisis T-Skor. Analisis data primer dilakukan dengan menganalisis data yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner dari guru dan kepala sekolah. Menghitung rata-rata skor yang diperoleh pada setiap komponen evaluasi dan mengkonversikannya dengan kategori/klasifikasi pada skala lima yang dibuat berdasarkan rata-rata ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (SD_i) yang dapat dilihat pada [Tabel 2](#).

Tabel 2. Klasifikasi Pada Lima Skala

Rentang	Kategorisasi Skor
$M_i + 1,5 SD_i \leq \bar{X} < M_i + 3,0 SD_i$	Sangat Baik
$M_i + 0,5 SD_i \leq \bar{X} < M_i + 1,5 SD_i$	Baik
$M_i - 0,5 SD_i \leq \bar{X} < M_i + 0,5 SD_i$	Cukup Baik
$M_i - 1,5 SD_i \leq \bar{X} < M_i - 0,5 SD_i$	Kurang Baik
$M_i - 3,0 SD_i \leq \bar{X} < M_i - 1,5 SD_i$	Sangat Kurang Baik

(Koyan, 2012)

Mengubah skor mentah (row score) ke dalam Skor-z (z score) $Z = \frac{T - 50}{10}$, selanjutnya mengubah skor setiap variabel (CIPP) menjadi T-Skor, rumus T-Skor adalah $T = 50 + (10 \times \text{skor-Z})$, kemudian menentukan arah T-Skor. Jika T-Skor > 50 arahnya adalah positif (+), dan jika T-Skor ≤ 50 arahnya adalah negatif (-). Jika skor positif lebih banyak atau sama dengan jumlah skor negatif berarti hasilnya positif. Sebaliknya, jika jumlah skor positifnya lebih kecil daripada jumlah skor negatifnya, maka hasilnya negatif. Selanjutnya, T-Skor kemudian diverifikasi ke dalam kuadran prototype Glickman. Analisis kuadran yang digunakan dapat menggambarkan kedudukan efektivitas dari pelaksanaan program. Dengan demikian efektivitas pelaksanaan daring dalam pembelajaran daring dapat digolongkan menjadi 4 kategori, yaitu:

1. Kategori Sangat Kurang efektif, bila analisis evaluasi terhadap evaluasi variabel context, input, process, product keempatnya masing-masing menunjukkan hasil negatif (- - - -).
2. Kategori Kurang Efektif, bila analisis evaluasi terhadap evaluasi variabel context, input, process, product dua atau tiga dari variabel tersebut negatif variabel context, input, process, product masing-masing menunjukkan hasil (+ - - -), (- + - -), (- - + -), (- - - +), (- - + +), (+ - - +), (- + + -), (+ - +-).
3. Kategori Efektif, bila analisis evaluasi terhadap evaluasi variabel context, input, process, product satu dari variabel tersebut negative variabel context, input, process, product masing-masing menunjukkan hasil (+ + + -), (+ + - +), (+ - ++), (- + + +).
4. Kategori Sangat efektif, bila analisis evaluasi terhadap evaluasi variabel context, input, process, product tidak ada variabel negatif dari variabel context, input, process, product atau keempatnya masing-masing menunjukkan hasil positif (+ + + +).

3. Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan metode statistika deskriptif kuantitatif dan hasil yang diperoleh yaitu variabel *context*, *input*, *process*, and *product* secara valid dianalisis dari 36 responden diperoleh hasil yang dapat dilihat pada [Tabel 3](#).

Tabel 3. Rangkuman Statistik Deskriptif Variabel Context, Input, Process, Produk

Variabel Statistik	Context	Input	Process	Produk
Mean	35,86	114,89	88,56	32,94
Median	36,50	115	89	33
Modus	39	115	95	33
Std. Deviasi	3,63	10,48	6,93	3,13
Varians	13,21	109,93	48,14	9,82
Rentangan	12	42	28	11
Minimum	28	94	70	28
Maximum	40	136	98	39
Jumlah	1291	4136	3188	1186

Pelaksanaan pembelajaran daring Gugus V Penebel dianalisis secara keseluruhan menggunakan variabel *context*, *input*, *process*, and *product*. Setelah itu, data mentah dianalisis dan data ditransformasikan ke dalam T-Skor. Rekapitulasi hasil perhitungan variabel CIPP dapat dilihat pada [Tabel 4](#).

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Variabel CIPP

Variabel	Frekuensi		Persentase Frekuensi		Hasil	Keterangan
	F(+)	F(-)	F(+)	F(-)		
Context	21	15	58,3%	41,7%	+	Positif
Input	19	17	52,8%	47,2%	+	Positif
Process	18	18	50%	50%	+	Positif
Product	20	16	55,6%	44,4%	+	Positif
Hasil					+ +++	Positif, Positif, Positif, Positif

Variabel *context* $\Sigma F (+) = 21 > \Sigma F (-) = 15$, sehingga menghasilkan arah positif (+) atau efektif. Dapat dinyatakan pada variabel *context* pelaksanaan pembelajaran daring di Gugus V Penebel tergolong efektif. Ini berarti bahwa setiap indikator sudah memberikan

dukungan dan berjalan dengan baik pelaksanaan pembelajaran daring Gugus V Penebel. Variabel *input* $\Sigma F (+) = 19 > \Sigma F (-) = 17$, sehingga menghasilkan arah positif (+) atau efektif. Masing-masing indikator sudah mendukung pelaksanaan pembelajaran daring. Variabel *process* $\Sigma F (+) = 18 = \Sigma F (-) = 18$, sehingga menghasilkan arah positif (+) atau efektif. Dapat dinyatakan pada variabel *process* pelaksanaan pembelajaran daring di Gugus V Penebel tergolong sudah berjalan dengan baik. Ini berarti masing-masing indikator sudah memberikan dukungan dan terlaksana dengan baik. Variabel *product* $\Sigma F (+) = 20 > \Sigma F (-) = 16$, sehingga menghasilkan arah positif (+) atau efektif. Dapat dinyatakan pada variabel *product* bahwa pelaksanaan pembelajaran daring di gugus V Penebel tergolong efektif. Ini berarti bahwa setiap indikator sudah memberikan dukungan dan pencapaian yang baik pelaksanaan pembelajaran daring Gugus V Penebel. Variabel CIPP bernilai +++, jika dikonversikan ke dalam kuadran *Glickman*, maka pelaksanaan pembelajaran daring di Gugus V Penebel berada pada kuadran I atau sangat efektif. Rekapitulasi penghitungan variabel *context* setiap indikator dapat dilihat pada [Tabel 5](#).

Tabel 5. Rekapitulasi Penghitungan Variabel *Context* Setiap Indikator

Indikator	Frekuensi		Hasil	Keterangan
	f (+)	f (-)		
Kebijakan	20	16	+	Positif
Tujuan	19	17	+	Positif
Kebutuhan	20	16	+	Positif
Hasil	59	49	+	Positif

Indikator kebijakan menghasilkan (+), tujuan menghasilkan (+) dan kebutuhan menghasilkan (+). Dilihat dari hasil akhir variabel *context* dari masing-masing indikator menghasilkan hasil akhir positif (+). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring Gugus V Penebel dari variabel *context* tergolong efektif, setiap indikator sudah mendukung pelaksanaan pembelajaran daring Gugus V Penebel. Rekapitulasi perhitungan variabel *input* setiap indikator dapat dilihat pada [Tabel 6](#). Rekapitulasi penghitungan variabel *process* setiap indikator dapat dilihat pada [Tabel 7](#). Rekapitulasi penghitungan variabel *product* setiap indikator dapat dilihat pada [Tabel 8](#).

Tabel 6. Rekapitulasi Penghitungan Variabel *Input* Setiap Indikator

Indikator	Frekuensi		Hasil	Keterangan
	f (+)	f (-)		
Raw Input	20	16	+	Positif
Instrumental Input	17	19	-	Negatif
Enviromental Input	19	17	+	Positif
Hasil	56	52	+	Positif

Tabel 7. Rekapitulasi Penghitungan Variabel *Process* Setiap Indikator

Indikator	Frekuensi		Hasil	Keterangan
	f (+)	f (-)		
Keefektifan dan keefisienan program	17	19	-	Negatif
Pelaksanaan process pembelajaran	18	18	+	Positif
Monitoring dan evaluasi	19	17	+	Positif
Hasil	56	52	+	Positif

Tabel 8. Rekapitulasi Penghitungan Variabel *Product* Setiap Indikator

Indikator	Frekuensi		Hasil	Keterangan
	f (+)	f (-)		
Prestasi belajar akademik	22	14	+	Positif
Prestasi belajar non akademik	15	21	-	Negatif
Hasil	37	35	+	Positif

Pembahasan

Indikator *raw input* (+) , *Instrumental input* menghasilkan (-) dan *enviromental input* menghasilkan (+). Dilihat hasil akhir variabel *input* dari setiap indikator *raw input* dan *enviromental input* (lingkungan dan suasana belajar) sudah berjalan dengan efektif dan memberikan dukungan, namun pada indikator *instrumental input* (kurikulum, guru, prasarana dan sarana, anggaran) belum berjalan dengan baik, belum memberikan daya dukung atau tidak efektif. Ketidakefektifan *instrumental input* karena kurikulum darurat masih baru menyesuaikan dengan materi dan model pembelajaran. Guru tidak siap dengan perubahan kurikulum, sarana prasarana penunjang pembelajaran juga belum siap, dan tidak semua guru mampu memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi seperti komputer, laptop, dan android sebagai media pembelajaran daring.

Penyelenggaraan pembelajaran daring terkesan mendadak, sehingga banyak guru yang belum siap. Guru sebagai sumber daya manusia yang ada di sekolah mempunyai peran yang sangat menentukan dan merupakan kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan institusi. Dalam pencapaian mutu pendidikan, faktor kesiapan guru sangatlah menentukan. Guru sulit beradaptasi dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran daring. Banyak guru yang berusia lanjut sulit mengoperasikan perangkat elektronik pendukung pembelajaran daring, sehingga mereka merasa cemas dan kesulitan dalam mengelola pembelajaran daring. Selain itu, tidak semua siswa memiliki fasilitas pendukung pembelajaran daring seperti *handphone*, laptop atau PC. Banyak siswa yang masih menggunakan ponsel orang tuanya. Mereka bisa menggunakannya bila orang tuanya sudah pulang dari bekerja dan saat itu pula siswa baru bisa mengikuti pembelajaran daring.

Pembelajaran daring tidak bisa lepas dari jaringan internet. Hal ini tentu membutuhkan akses internet yang stabil dan cukup besar menjadi perhatian orang tua. Wilayah pedesaan tempat tinggal guru dan siswa akses internetnya masih sulit, sehingga harus pergi ke tempat tertentu. Selain keterbatasan jaringan internet, pembelajaran daring tentunya membutuhkan kuota yang banyak dengan biaya yang tinggi. Untuk itu, orang tua harus siap membeli kuota internet dalam jumlah yang sangat besar. Kuota yang dibeli untuk kebutuhan internet menjadi melonjak dan banyak di antara orang tua siswa yang tidak siap untuk menambah anggaran dalam penyediaan jaringan internet. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Agus Yudiawan (2020) yang menyatakan tidak efektifnya pembelajaran daring karena fasilitas pembelajaran daring yang tidak memadai. Sejalan dengan penelitian Henry Aditia Rigianti (2020) menyatakan bahwa sejumlah guru mengalami kendala ketika melaksanakan pembelajaran daring di antaranya aplikasi pembelajaran, jaringan internet dan gawai, pengelolaan pembelajaran, penilaian, dan pengawasan.

Indikator prestasi belajar akademik menghasilkan (+) berarti sudah berjalan dengan baik namun prestasi belajar non akademik menghasilkan (-). Penilaian hasil belajar ini menyangkut aspek psikomotor dan afektif. Penilaian afektif dan psikomotor yang biasanya dilakukan secara alamiah melalui pengamatan secara langsung saat siswa berinteraksi dan bersosialisasi. Dalam pembelajaran daring banyak siswa yang menunjukkan sikap kurang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Hal ini terlihat dari sikap siswa saat mengerjakan tugas yang diberikan guru. Siswa cenderung malas dalam mengerjakan tugas dan mengikuti pembelajaran. Banyak siswa yang tugasnya dikerjakan oleh orang tua. Hal ini dapat dilihat dari tulisannya, terlambat pengumpulan tugas, dan bahkan tidak mengerjakan tugas.

Secara umum variabel proses sudah terlaksana dengan baik. Indikator keefektifan dan keefisienan program menghasilkan (-) berarti belum terlaksana dengan baik, pelaksanaan proses menghasilkan (+) atau sudah berjalan dengan baik, serta monitoring

dan evaluasi menghasilkan (+) berarti sudah terlaksana dengan baik. Banyak responden merasa pembelajaran secara tatap muka dirasa lebih efektif dan efisien. Biaya yang dikeluarkan dalam pembelajaran daring tentu lebih banyak daripada pembelajaran tatap muka. Hal ini dikarenakan pembelajaran daring membutuhkan kuota dan tentunya biaya yang banyak untuk penunjang pembelajaran daring, hal ini tentu tidak efisien dari segi keuangan. Beberapa guru menyatakan ada beberapa materi yang tidak efektif dijelaskan secara daring karena harus dijelaskan secara langsung dan lengkap. Selain itu materi yang disampaikan secara daring belum tentu bisa dipahami siswa. Sulitnya interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran daring membuat penyampaian dan penerimaan materi kurang optimal (Setyaningrum, 2021; Sudrajat et al., 2020). Siswa dalam proses pembelajaran hanya diberikan tugas tanpa diberikan materi, sehingga siswa merasa beban dan jenuh. Terkadang tugas yang diberikan kepada siswa dikerjakan oleh orang tuanya secara langsung.

Banyak orang tua yang mengerjakan tugas anak mereka untuk menyingkat waktu dan tidak membimbing anaknya untuk belajar. Orang tua mengerjakan tugas anaknya juga karena keinginan hasil belajar yang berupa nilai akademik anaknya tinggi. Dalam mengikuti pembelajaran banyak siswa yang kurang disiplin, tidak aktif, dan tidak bersemangat mengikuti pembelajaran daring. Banyak guru yang kesulitan merancang pembelajaran daring yang efektif, sulit dalam mengembangkan materi bahan ajar, dan media pendukung pembelajaran daring, terutama bagi guru yang berusia lanjut (Irwandi & Lusilawati, 2019; Yensy, 2020). Ada pula guru dalam penyampaian materi sudah menggunakan media video namun tidak bisa diakses oleh siswa karena terkendala koneksi internet dan kapasitas memori telepon. Banyaknya kendala yang dialami dalam proses pembelajaran daring membuat pembelajaran dirasa kurang efektif. Namun, berkat kerjasama semua pihak antara guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa, pelaksanaan pembelajaran daring mampu berlangsung dengan efektif. Semua kendala yang dihadapi dapat dicarikan solusinya. Semua pihak yang terlibat sudah mampu beradaptasi dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran daring. Guru menyiasati pembelajaran dengan merancang pembelajaran daring yang efektif dan memanfaatkan media daring yang tepat sesuai dengan materi dan karakteristik siswa (Daheri et al., 2020; Latifah & Prastowo, 2020). Guru memilih dan membatasi cakupan materi dan aplikasi yang sesuai dengan materi, strategi dan metode yang digunakan. Kreativitas guru dan kedisiplinan semua pihak sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran daring. Oleh karena itu, pembelajaran daring Gugus V Penebel mampu terlaksana dengan efektif.

4. Simpulan

Pelaksanaan pembelajaran daring di SD Gugus V Penebel dilihat dari variabel *context, input, process, product* sangat efektif. Banyaknya kendala yang dialami dalam proses pembelajaran daring membuat pembelajaran dirasakan kurang efektif. Namun, berkat kerjasama semua, yakni antara guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa, pelaksanaan pembelajaran daring mampu berlangsung dengan efektif. Semua kendala yang dihadapi dapat dicarikan solusinya. Semua pihak yang terlibat sudah mampu beradaptasi dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran daring. Guru menyiasati pembelajaran dengan merancang pembelajaran daring yang efektif dan memanfaatkan media daring yang tepat sesuai dengan materi dan karakteristik siswa.

5. Daftar Pustaka

- Anugrahana, A. (2020). Hambatan , Solusi dan Harapan : Pembelajaran Daring selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/J.Js.2020.V10.I3.P282-289>.
- Ardiyanti, N. M. D., Mahayukti, G. A., Sugiarta, & M, I. (2020). Evaluasi Proses Pembelajaran Matematika secara Daring di SMAN Kota Singaraja Oleh. *Ika*, 18(2), 136–157.

- Ayunda, W. A., Nurhadryani, Y., & Wijaya, S. (2020). Evaluasi Guideline dan E-Learning Digital Literacy Menggunakan Model Cipp. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 41(1), 99. <https://doi.org/10.14203/J.Baca.V41i1.505>.
- Bulhayat, B. (2019). Evaluasi Model Cipp pada Implementasi KTSP Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Jombang. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 14(01), 85–102. <https://doi.org/10.37680/Adabiya.V14i01.105>.
- Daheri, M., Juliana, J., Deriwanto, D., & Amda, A. D. (2020). Efektifitas Whatsapp sebagai Media Belajar Daring. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 775–783. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V4i4.445>.
- Firiyani, Y., Irfan, F., & Sari, Z. S. (2020). Motivasi Belajar Mahasiswa pada Pembelajaran Daring selama Pandemi Covid-19 Yani. *Kependidikan*, 6(2), 165–175.
- Ghina, F. (2021). Respon Siswa terhadap Pembelajaran Daring pada Pelajaran Grampose (di Pondok Pesantren Babun Najah). *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(2), 307–321. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/view/687>.
- Irwandi, I., & Lusilawati, L. (2019). Efektivitas Pembelajaran Daring Melalui Whatsapp terhadap Minat dan Hasil Belajar Biologi. *Bioedusains: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/Bioedusains.V4i2.2519>.
- Koyan, I. W. (2012). *Konstruksi Tes*. Undiksha Press.
- Kum, T. A. (2018). Model Evaluasi Reaction Level dari Kickpatrick Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat III Angkatan II Provinsi Gorontalo. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 7(1), 63. <https://doi.org/10.31314/Pjia.7.1.63-69.2018>.
- Kurniawan, N. A., Hidayah, N., & Rahman, D. H. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(3), 334–338. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.V6i3.14579>.
- Latifah, A., & Prastowo, A. (2020). Analisis Pembelajaran Daring Model Website dan M-Learning Melalui Youtube pada Mata Pelajaran Pai Kelas 2 SD/MI. *Jurnal Limas Pngmi*, 1(1). <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/limaspgmi/article/view/7304>.
- Lina, L., Suryana, D., & Nurhafizah, N. (2019). Penerapan Model Evaluasi Cipp dalam Mengevaluasi Program Layanan PAUD Holistik Integratif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 346. <https://doi.org/10.31004/obsesi.V3i2.200>.
- Munthe, A. P. (2015). Pentingnya Evaluasi Program di Institusi Pendidikan. *Scholaria*, 5(2), 1–14.
- Muryadi, A. D. (2017). Model Evaluasi Program dalam Penelitian Evaluasi. *Ilmiah Penjas*, 3(1), 1–16.
- Ngadju, Y. (2020). Model Pembelajaran Kooperatif Numbered-Head-Together dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Aksara: *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 4(3), 249. <https://doi.org/10.37905/Aksara.4.3.249-254.2018>.
- Prono, H., & Soenarto, S. (2014). Evaluasi Program SMK Kelas Jauh di Pondok Pesantren Darul Qur'an Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(1), 16–27. <https://doi.org/10.21831/jpv.V4i1.2532>.
- Putri, A. N., Pd, M. E., & Pd, M. E. (2020). *Efektivitas Pembelajaran Daring Program Studi Pendidikan Ekonomi*. 3(4), 627–634.
- Riyanda, A. R., Herlina, K., Wicaksono, B. A., & Lampung, B. (2020). Evaluasi Implementasi Sistem Pembelajaran Daring Menggunakan Model Evaluasi Cipp: *Ikra-lth Humaniora*, 4(1), 66–71.
- Sadikin, A., Hamidah, A., Pinang, K., Jl, M., Ma, J., Km, B., Indah, M., Jaluko, K., Kode, K. M., & Indonesia, P. (2020). *Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19 (Online Learning In The Middle Of The Covid-19 Pandemic)*. 6(1), 214–224.
- Samsudin, A. (2018). Pembiasaan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik Melalui Program Shalat Duha (Studi Di SMK Husnul Khotimah Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya). *Atthulab: Islamic Religion Teaching And Learning Journal*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/ath.V3i2.4212>.
- Sari, P. (2015). Memotivasi Belajar dengan Menggunakan E-Learning. *Ummul Qur*, Vi(2), 20–35.

- Setyaningrum, A. A. (2021). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 Menggunakan Media Sosial Grup Whatsap dan Youtube. *Jurnal Educatio*, 7(2), 520–526. <https://doi.org/10.31949/Educatio.V7i2.1121>.
- Sudrajat, C. J., Agustin, M., Kurniawati, L., & Karsa, D. (2020). Strategi Kepala TK dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 508. <https://doi.org/10.31004/Obsesi.V5i1.582>.
- Syarifudin, A. S. (2020). Implementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 31–34.
- Yensy, N. A. (2020). Efektifitas Pembelajaran Statistika Matematika Melalui Media Whatsapp Group Ditinjau dari Hasil Belajar Mahasiswa (Masa Pandemi Covid 19). *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 05(02), 65–74. <https://doi.org/10.33449/jpmr.V5i2.11410>.
- Yudiawan, A. (2020). Belajar Bersama Covid 19: Evaluasi Pembelajaran Daring Era Pandemi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, Papua Barat. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 10–16. <https://doi.org/10.32489/Alfikr.V6i1.64>.